
Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah

Diyah Andini Kusumastuti^{1*}, Abdul Khobir²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: diyahandini08@gmail.com^{1*}, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No.09, Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, 51141

Korespondensi penulis: diyahandini08@gmail.com

Abstract. *The Islamic Abbasid Dynasty experienced progress in the field of Education which was advanced, solid, complete and well integrated supported by an adequate education system at that time. Baitul Hikmah which became the center of scientific development, especially mathematics (Al-Khwarizmi), astronomy (Al-Biruni), and medicine (Ibn Sina) which became an intellectual center and packaging period during the Abbasid Dynasty. This study uses a systematic literature review research method with a qualitative descriptive research approach through literature review or literature studies, journals, articles, and books that discuss Baitul Hikmah during the Abbasid Dynasty. The results of this study show that Baitul Hikmah was a library and translation center during the Abbasid Dynasty located in Baghdad. In addition, Baitul Hikmah has a considerable role in developing Islamic civilization, even at that time Islam experienced its heyday "The golden age of Islam".*

Keywords: *Baitul, Wisdom, Abbasid, Golden*

Abstrak. Dinasti Abbasiyah Islam mengalami kemajuan dibidang Pendidikan yang sudah maju, kokoh, lengkap dan terintegrasi dengan baik didukung dengan sistem Pendidikan yang sudah memadai pada masa itu. Baitul Hikmah yang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama matematika (Al-Khwarizmi), astronomi (Al-Biruni), dan kedokteran (Ibn Sina) yang menjadi sebuah pusat intelektual dan masa keemasan pada masa Dinasti Abbasiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *systematic literature review* dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka ataupun studi literatur jurnal, artikel ataupun buku yang membahas tentang Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Baitul Hikmah merupakan perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah yang terletak di Baghdad. Selain itu Baitul Hikmah mempunyai peranan yang cukup besar dalam memajukan peradaban Islam, bahkan pada masa itu Islam mengalami masa keemasannya "The golden age of Islam".

Kata kunci: Baitul, Hikmah, Abbasiyah, Keemasan

1. INTRODUCTION

Bermulanya sejarah ditandai dengan manusia mulai mengenal tulisan sebagai simbol-simbol yang digunakan untuk bahasa komunikasi. Setiap peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang tidak pernah terlepas dari tulis menulis baik ditulis pada daun, batu, kayu, kulit hewan atau media lainnya, yang kemudian pada zaman sekarang sudah berkembang menjadi sebuah buku. Buku merupakan hasil pemikiran manusia dari masa ke masa yang memuat sejarah, kebudayaan dan peradaban manusia dari masa kemasa. Dengan buku generasi berikutnya dapat melihat dan mengetahui transformasi ilmu pengetahuan dari masa ke masa (Fadjar Abdullah, 2006). Jika kembali kepada konteks sejarah Islam, kemajuan yang dicapai umat Islam di bidang ilmu pengetahuan pada masa kekhalifahan, sangat ditunjang oleh keberadaan perpustakaan. Fasilitas ini tersebar di kota-kota besar

Islam pada masa itu. Fungsinya tak sekadar tempat simpan pinjam buku, tapi juga merupakan pusat kajian ilmu pengetahuan.

Pada masa Dinasti Abbasiyah di bagi atas tiga fase. Fase pertama (132 H/750 M-132 H/847 M) melakukan penerjemahan buku-buku dalam bahasa Yunani, Syiria, Sanskerta, China dan Persia ke dalam bahasa Arab. Fase kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), pada khalifah al-Mansyur hingga Harun ar-Rasyid yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi. Fase ketiga (334 H/945 M-347 H/1005 M) pada masa khalifah al-Ma'mun buku-buku yang banyak diterjemahkan dalam bidang filsafat dan kedokteran. Setelah bidang-bidang ilmu yang telah diterjemahkan semakin meluas, fase ketiga merupakan permulaan untuk menyaring, menganalisa dan menerima ataupun menolak pengetahuan dari peradaban lain. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan banyak munculnya karya-karya ilmuan dan berkembangnya produksi kertas sehingga semakin besar gerakan pengumpulan naskah-naskah. Keadaan ini terjadi ketika peradaban muslim dilanda perdebatan ilmu pengetahuan dan buku-buku yang bersangkutan menjadi kunci utama untuk menyampaikan gagasan dan menerima kebenaran. Sehingga kebutuhan akan buku semakin meningkat dan menyebabkan banyaknya didirikan perpustakaan di berbagai dunia Islam (Suwito, 2005).

Sejarah mencatat, sejumlah kota besar yang pernah menjelma sebagai kutub peradaban Islam, misalnya Baghdad, Kordoba (Andalusia), Kairo, ataupun Damaskus, sudah memiliki perpustakaan besar yang representatif. Koleksinya mencapai ribuan buku dan manuskrip yang sebagian besar adalah karya para ulama, ilmuwan, dan cendekiawan besar pada masa itu. Pada zaman Nabi dan Khulafaurrasyidin masjid memiliki fungsi lain selain sebagai sarana ibadah, yaitu sebagai tempat untuk belajar ilmu pengetahuan untuk Masyarakat sekitar pada masa itu (Muchlis, 2020).

Dimasa Dinasti Abbasiyah masjid – masjid yang didirikan dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas Pendidikan, mulai dari tempat belajar sampai dengan buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada masa itu. Di masa Dinasti Abbasiyah islam mengalami kemajuan dibidang Pendidikan yang sudah maju, kokoh, lengkap dan terintegrasi dengan baik. Umat muslim mayoritas sudah bisa menulis dan membaca serta dapat memahami isi serta kandungan Al-Qur'an dengan baik. Selain itu umat muslim juga sudah mampu menguasai ilmu pengetahuan umum yang didukung dengan system Pendidikan yang sudah memadai (Achmad Baihaki, 2024).

2. LITERATUE REVIEW

Kajian teoritis merupakan analisis serta pengkajian konsep, teori serta kerangka konseptual yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2014). Pada penelitian ini ada beberapa kajian teoritis dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang sejarah perkembangan perpustakaan Baitul Hikmah yang menjadi pusat peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah.

Baitul hikmah menjadi pusat penelitian bagi para peneliti di Kota Baghdad pada masa itu. Baitul hikmah selain dijadikan sebagai pusat penelitian juga dikenal sebagai rumah kebijaksanaan yang sudah ada dan dikembangkan pada masa Pemerintahan Khalifah kedua yaitu Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M). Beliau dikenal atas ketertarikannya dengan ilmu pengetahuan dan menjadi pelopor dalam menerjemahkan karya ilmiah serta sastra yang berasal dari bahasa asing. Tradisi tersebut terus menerus dilakukan oleh para penerusnya seperti Khalifah Harun ar-Rasyid (789-809 M) dan Khalifah al-Ma'mum (813-833 M). Pada masa al-Ma'mum ini Baitul Hikmah mengalami peningkatan yang pesat dan menjadi pusat penerjemah, penelitian, publikasi, studi astrologi serta lembaga pendidikan yang ada (Muthakin, 2020).

Perpustakaan Baitul Hikmah mencapai puncak keemasan pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah. Perbedaan ini sangat terlihat jika dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya, yaitu pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah ini terdapat tradisi ilmiah serta ilmu pengetahuan di masa ini berkembang pesat sehingga banyak bermunculan pusat-pusat studi ilmu pengetahuan salah satunya perpustakaan Baitul Hikmah (Agus Rifa'i, 2010).

Perpustakaan Bait al Hikmah adalah puncak kemajuan ilmu pengetahuan yang berjalan selama 508 tahun. Perpustakaan Baitul hikmah pada masa itu menjadi sebuah tempat yang mana selain dijadikan sebagai perpustakaan juga terdapat berbagai pusat pembelajaran lainnya, seperti pusat akademi, pusat penerjemah, penerbitan buku, tempat diskusi serta pusat observasi ilmu perbintangan (Nining Sudiar, 2014).

3. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *systematic literature review (SLR)*, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran berkaitan tentang suatu keadaan secara objektif (Sugiyono, 2007). Pada metode penelitian *systematic literature review (SLR)* sumber utama

penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka ataupun studi literatur. Kajian pustaka ini berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti jurnal, artikel ataupun buku yang membahas tentang Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah.

4. RESULTS

Hasil penelitian tentang Baitul Hikmah Bani Abbasiyah dalam kontribusinya pada ilmu pendidikan memberikan temuan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai temuan hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh atas kontribusi Baitu Hikmah diantaranya sebagai berikut :

a. Pengembangan Kurikulum

Baitul Hikmah memperkenalkan kurikulum yang komprehensif, mencakup ilmu pengetahuan (matematika, astronomi, kedokteran), filsafat, dan sastra. Kurikulum ini menjadi model bagi pendirian universitas-universitas di Eropa, seperti Universitas Oxford dan Universitas Cambridge (Ibn al-Nadim, 1997). Adapun hasil dari pengembangan kurikulum secara signifikan diantaranya :

- 1) Integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam kurikulum Bani Abbasiyah menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama (Ibn al-Nadim, 1997).
- 2) Keseimbangan antara teori dan prakti pada kurikulum ini menekankan pentingnya teori dan praktik dalam pembelajaran (Al-Khatib al-Baghdadi, 2001).
- 3) Pengembangan kemampuan kritis dan analitis pada kurikulum Bani Abbasiyah menekankan pentingnya kemampuan kritis dan analitis dalam pembelajaran (George Saliba, 2007).

b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Baitul Hikmah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama matematika (Al-Khwarizmi), astronomi (Al-Biruni), dan kedokteran (Ibn Sina). Ilmuwan-ilmuwan ini membuat kontribusi signifikan dalam bidang mereka dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Al-Khwarizmi memperkenalkan konsep aljabar sebagai metode untuk menyelesaikan persamaan linear dan kuadrat. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Eropa seperti Fibonacci dan René Descartes (George Saliba, 2007). Selain itu Al-Biruni memperkenalkan konsep tentang pergerakan bumi dan bulan yang lebih akurat. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Eropa seperti Nicolaus

Copernicus dan Galileo Galilei (Al-Biruni, 1030). Adapun Ibn Sina memperkenalkan konsep tentang fisiologi dan patologi. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Eropa seperti Andreas Vesalius dan William Harvey (Ibn Sina, 1020).

c. Metode Pembelajaran

Perpustakaan ini mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi, debat, dan penelitian. Metode ini meningkatkan kemampuan kritis dan analitis siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi cendekiawan dan ilmuwan (Al-Khatib al-Baghdadi, 2001). Metode diskusi (*Munazarah*) yang mana metode ini mendorong siswa untuk berdiskusi dan mempertukarkan gagasan tentang topik-topik ilmiah dan filsafat (Al-Khatib al-Baghdadi, 2001). Metode debat (*Jadal*) merupakan metode yang bertujuan untuk melatih siswa untuk berdebat dan mempertahankan pendapat mereka dengan argumentasi yang kuat (Ibn al-Nadim, 1997). Adapun metode penelitian (*Bahth*) adalah metode yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ilmiah (Al-Farabi, 950).

d. Terjemahan Karya – Karya Klasik

Perpustakaan ini menerjemahkan karya-karya klasik dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Terjemahan ini memungkinkan ilmuwan-ilmuwan Islam untuk mempelajari dan mengembangkan ide-ide klasik. Dengan adanya kegiatan tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam, pengaruh terhadap perkembangan filsafat dan sains di Eropa, pembentukan identitas budaya Arab dan Islam dan meningkatkan kemampuan kritis dan analitis ilmuwan (George Saliba, 2007).

e. Pengembangan Filsafat Islam

Baitul Hikmah memperkenalkan filsafat Islam yang memadukan konsep-konsep Yunani dengan nilai-nilai Islam, seperti konsep keadilan, kebenaran, dan kebijaksanaan (Al-Farabi, 950). Pengaruh Filsafat Yunani memberikan peluang bagi filsuf-filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus mempengaruhi pemikiran filsafat Islam (Ibn Sina, 1020). Sehingga Filsafat Islam di Baitul Hikmah mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan filsafat, menciptakan sintesis yang unik (Al-Kindi, 870). Adapun tokoh-tokoh filsuf yang terkenal diantaranya Al-

Kindi (801-873 M), Al-Farabi (872-950 M), Ibn Sina (980-1037 M) dan Ibn Rushd (1126-1198 M).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Baitul Hikmah didirikan pada masa khalifah al-Ma'mun pada tahun 215 H/830 M yang mana perpustakaan ini sebelumnya sudah mulai dibangun pada masa khalifah Harun ar-Rasyid. Pada masa khalifah Abu Ja'far al-Mansur Baitul Hikmah ini sudah mulai berkembang dan mulai mengkoleksi berbagai buku-buku dan tulisan berbahasa arab yang terjemahkan dalam bahasa asing ataupun sebaliknya. Selain itu pada masa khalifah Harun ar-Rasyid juga dibuat sebuah bangunan khusus yang digunakan untuk memperbaiki kitab serta menyimpan berbagai kitab dan catatan penting yang mana tempat tersebut dijadikan sebagai Baitul Hikmah (Mansyur, 2022).

Sepeninggalan khalifah Harun ar-Rasyid, perpustakaan Baitul Hikmah ini mulai dikembangkan khalifah al-Ma'mun. Perpustakaan Baitul Hikmah ini bertambah besar dan memiliki banyaknya koleksi kitab-kitab maupun buku-buku yang ada di dalamnya. Selain itu khalifah al-Ma'mun juga mengundang penulis serta penerjemah untuk mengemankan perpustakaan Baitul Hikmah melalui karya-karya baru yang nantinya dijadikan bagian dari koleksi perpustakaan. Pada masa ini Baitul Hikmah tidak hanya berperan sebagai perpustakaan, akan tetapi juga dijadikan sebagai pusat intelektual pendidikan dan pusat pengembangan lainnya seperti kegiatan penerjemahan, observasi, penelitian serta lembaga pendidikan. Adanya hal tersebut juga berkaitan dengan kecintaan para khalifah Dinasti Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan sehingga dapat mendukung perkembangan Baitul Hikmah pada masa tersebut (Maulla, 2016).

Baitul Hikmah resmi dibuka untuk masyarakat umum pada tahun 395 H. Para pengunjung perpustakaan bisa membaca buku, meminjam buku serta melakukan kegiatan diskusi di perpustakaan tersebut. Selain itu dalam perkembangan perpustakaan Baitul Hikmah juga dijadikan sebagai tempat perkumpulan untuk kegiatan para ilmuwan, peneliti, pencari ilmu yang berasal dari berbagai negara. Sehingga Baitul Hikmah menjadi pusat peradaban dan pusat keemasan ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah (Sudiar, 2019).

Baitul Hikmah sebagai Pusat Pengetahuan Islam

Dinasti Abbasiyah adalah bangsa yang peduli akan ilmu pengetahuan. Pada awalnya ilmu pengetahuan berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Orang Islam keturunan non Arab khususnya orang-orang Persia berpendapat bahwa mereka merasa perlu mempelajari tata bahasa Arab (nahwu) dan philologi serta syair-syair sebelum Islam. Dimana dalam hal

ini diperlukan adanya studi geneologi dan history untuk memahami Al-Qur`an dan hadist pada fase pertama yang dipimpin oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur, Khalifah Harun ar-Rasyid dan Abdullah al-Ma'mum. Mereka ini merupakan khalifah-khalifah yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan, yang dengan kecintaannya mereka ini sangat menjaga dan memelihara buku-buku baik yang bernuansa agama maupun umum, baik karya ilmuan muslim maupun non muslim, baik karya-karya ilmuan yang semasanya maupun pendahulunya (Hassan, 2015). Hal ini terlihat jelas dari sikap-sikap khalifah seperti pesannya Harun ar-Rasyid kepada para tentaranya untuk tidak merusak kitab apapun yang ditemukan dalam medan perang. Begitu juga khalifah al-Ma'mum yang menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan lainnya untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, sampai pada akhirnya masih dilakukan pada masa khalifah al-Ma'mum sehingga Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Fuad Riyadi, 2014).

Perpustakaan Islam pertama yang berdiri di Baghdad adalah Baitul Hikmah. Baitul Hikmah merupakan perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah. Baitul hikmah ini terletak di Baghdad, dan Bagdad ini dianggap sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada masa zaman kegemilangan Islam (*The golden age of Islam*). Karena sejak awal berdirinya kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya K. Hitti menyebut bahwa Baghdad sebagai profesor masyarakat Islam.

Pada masa Abbasiyah Baitul Hikmah ini diperluas penggunaannya, dimana lembaga ini telah dirintis oleh khalifah Harun ar-Rasyid yang menjadi pusat segala kegiatan keilmuan. Pada masa Harun ar-Rasyid lembaga ini bernama Khizanah al-Hikmah (Khazanah Kebijakan) yang berfungsi sebagai sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Di lembaga ini baik muslim maupun non muslim bekerja mengalih bahasakan berbagai naskah kuno dan menyusun berbagai penjelasannya.

Perkembangan perpustakaan Baitul Hikmah, cikal bakalnya berawal dari masa kekhalifan Abu Ja'far al-Mansur dengan nama Biro Penerjemahan, kemudian dikembangkan oleh Harun ar-Rasyid dengan merubah namanya menjadi Khizanah al-Hikmah, namun perpustakaan ini mencapai puncak kemajuannya pada masa kekhalifan al-Ma'mun. Di perpustakaan Baitul Hikmah tersedia naskah-naskah dari berbagai bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dengan demikian siapapun yang membutuhkan atau ingin membaca diperbolehkan masuk ke perpustakaan tersebut. Selain itu, di perpustakaan ini dijadikan sebagai pusat kajian ilmiah, tempat berdiskusi para

ilmuwan, pusat penelitian, pusat penerjemahan, pusat pendidikan, dan pusat observatori. Melalui perpustakaan Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan, maka berkembanglah berbagai macam ilmu seperti ilmu sains dan kedokteran, sastra, filsafat, dan ilmu-ilmu agama lainnya (Muh. Quraisy Mathar, 2020).

Tujuan utama didirikannya Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang dicapai Islam, yaitu menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada waktu itu pula berkembang beragam disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya. Lembaga pendidikan ini didirikan berkat adanya usaha dan bantuan dari orang-orang yang memegang kepemimpinan dalam pemerintahan.

Sejak 815 M al-Ma'mum mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi Baitul Hikmah. Pada masa Ma'mum inilah ilmu pengetahuan dan intelektual mencapai puncaknya. Pada masa ini Baitul Hikmah digunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, bahkan Etiopia dan India. Di institusi ini al-Ma'mum memperkerjakan Muhammad ibn Musa al-Hawarizmi yang ahli di bidang al-jabar dan astronomi dan juga Beliau adalah salah satu guru besar di Baitul Hikmah. Orang-orang Persia lain juga diperkerjakan di Baitul Hikmah. Pada masa itu direktur Baitul Hikmah adalah Sahl Ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Ma'mum, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika. Pada 832 M, al-Ma'mum menjadikan Baitul Hikmah di Baghdad sebagai akademi pertama, lengkap dengan teropong bintang, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan. Kepala akademi ini yang pertama adalah Yahya ibn Musawaih (777-857), murid Gibril ibn Bakhtisyu, kemudian diangkat Hunain ibn Ishaq, murid Yahya sebagai ketua ke dua.

Peran dan Fungsi Baitul Hikmah sebagai Pusat Pengetahuan Islam

Motif utama berdirinya lembaga Baitul Hikmah dimaksudkan untuk menggalakkan dan mengkoordinir kegiatan pencarian dan penerjemahan karya-karya klasik dari warisan intelektual Yunani, Persia, Mesir dan lain-lain ke dalam bahasa Arab, khususnya umat Islam. Salah seorang yang paling berperan, Hunayn bin ishaq, mengadakan perjalanan ke Alexandria dan singgah pula di Syiria dan Palestina untuk mencari karya-karya kuno tersebut. Faktor-faktor yang mendorong umat Islam melakukan kegiatan penerjemahan dan transfer ilmu-ilmu kuno adalah :

- a. Suasana Persaingan (prestise) antara orang-orang Arab dengan lainnya
- b. Keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu yang belum dimiliki
- c. Dorongan ayat-ayat Al-Qur'an (ajaran Islam) tentang menuntut ilmu pengetahuan
- d. Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi dari peningkatan kemakmuran dan kemajuan ekonom.

Dengan berdirinya Baitul Hikmah, kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan menjadi lebih maju. Khalifah berhasil merekrut para sastrawan, sejarawan dan ilmuwan-ilmuwan terbaiknya. Kemudian mereka dikirim ke kawasan-kawasan kuno kerajaan Bizantium dengan tugas mencari karya-karya ilmuwan/ filosof klasiknya. Melalui kegiatan-kegiatan inilah pada akhirnya umat Islam bisa mengembangkan karya-karya kuno seperti Hypokrates, Euclides, Galen dan lain-lain.

Pesatnya perkembangan lembaga Baitul Hikmah mendorong lembaga ini untuk memperluas peranannya, bukan saja sebagai lembaga penerjemah, tetapi juga meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Sewaktu agama Islam diturunkan, sudah ada diantara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata menapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas dikalanga umat Islam. Kuttab merupakan tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak (Zuhraini, 2004).

b. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan rendah di istana muncul berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa. Atas pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan pendidikan rendah ini (Zuhraini, 2004).

c. Toko-Toko Kitab atau Buku

Berkat kemajuan ilmu pendidikan yang semakin gemilang ini menjadikan banyak orang mulai menulis kitab-kitab dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Maka dari itu banyak toko kitab yang didirikan. Dimana toko kitab ini digunakan untuk kegiatan jual beli kitab yang berkembang pada zaman itu. Toko kitab ini menyediakan banyak buku-buku atau kitab yang digunakan untuk kegiatan belajar para pemuda pemudi (Nunzaurina, 2020).

d. Rumah – Rumah Para Ulama

Rumah-rumah ulama juga memainkan peranan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Diantara rumah para ulama yang digunakan untuk kegiatan ilmiah adalah rumah al-ra'is Ibnu Sina; sebagian yang membaca kitab al-syifa dan sebagian lain membaca kitab al-qunun (Abuddin, 2011).

e. Majelis atau Saloon Kesusasteraan

Majelis atau saloon kesusasteraan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan (Suwito, 2008).

f. Badiyah

Badiyah adalah dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab, bahkan sangat memerhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Oleh karena itu, khalifa biasanya mengirimkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah ini untuk mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumber yang asli (Zuhriani, 2004).

g. Rumah Sakit

Rumah sakit selain sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, juga berfungsi sebagai tempat untuk medidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan, serta tempat untuk mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan ilmu farmasi. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan (Zuhriani, 2004).

h. Perpustakaan & Observatorium

Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, maka didirikan perpustakaan dan observatorium, serta tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Pada lembaga ini, para penuntut ilmu diberikan kesempatan untuk belajar mengembangkan ilmu pengetahuannya (Nizar, 2008).

i. Madrasah

Madrasah muncul pada masa dinasti Abbasiyah sebagai kelanjutan dari pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid dan tempat lainnya. Selain minat masyarakat yang semakin meningkat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan untuk mengajarkannya diperlukan guru yang lebih banyak, sarana dan prasarana yang lebih lengkap, serta pengaturan administrasi yang lebih teratur. Untuk menyelesaikan semua keperluan ini dibutuhkan suatu lembaga pendidikan formal, yaitu madrasah (Nizar, 2008).

Kontribusi Perpustakaan Baitul Hikmah

Perpustakaan Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, akan tetapi juga sebagai lembaga penerjemah, lembaga pendidikan serta lembaga penelitian. Hal tersebut menjadikan kontribusi dari Baitul Hikmah yang diberikan kepada masyarakat pada masa itu memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan intelektual terutama pada bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hitti dalam *History of the Arab* bahwa:

“Sebelum berakhirnya masa penterjemahan (Baitul Hikmah masih berjalan Sebelum masa penterjemahan berakhir (masih efektifnya Baitul Hikmah), semua karya-karya Aristoteles sudah dibaca oleh orang-orang berbahasa Arab. Ini terjadi tatkala Eropa hamper belum mempunyai pengetahuan apa-apa tentang alam pikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Tatkala Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun sudah giat menyelamifilsafat Yunani dan Parsi, orang-orang di zaman mereka di dunia Barat, Yakni Karl Agung dan kaum ningratnya, masih mencakar-cakar untuk menulis namanya” (Philip, 2006).

Dalam mempersepsikan daya dorong dari pengaruh aktivitas dan keberadaan Baitul Hikmah, Syalabi menganalisis lebih lanjut bahwa Baitul Hikmah ini membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra di kalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing dimasukan, lantas dikuasai dan dimiliki oleh kaum muslimin. Dengan demikian perbendaharaan karya ilmiah ini jadi terpelihara dan dapat dipusakakan kepada generasi-generasi yang datang kemudian, di kala hamper-hampir saja lenyap dan musnah. Usaha penyelarasan alam pikiran Yunani dengan buah pikiran Islam, yang ditangani al Kindi kemudian diteruskan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, bahkan dipandang sebagai “penjinak” dan penyelamat alam pikiran filsafat Yunani yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungannya sampai seterusnya (Syalabi, 1973).

Hal senada diungkapkan oleh Nourouzzaman Shiddiqi bahwa era Baitul Hikmah melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan para hukama seperti Musa al-Khawarizni (236-850 M), al-Kindi, al Farabi yang mendapat julukan al-Mu'allim al-Saani (guru kedua di mana guru pertamanya adalah Aristoteles dan Ibnu Sina. Merujuk ke Stanton dalam karyanya *Introduction to the History of Science*, ia menyatakan bahwa “tugas pokok kemanusiaan telah dikerjakan oleh orang-orang muslim...” (Nourouzzaman, 1998).

Karya-karya terjemahan telah disempurnakan dengan pemikiran baru para penterjemah ahli, yang kemudian dibukukan kemudian disebarkan ke Eropa melalui Syria, Spanyol (Andalusia) dan Sicilia. Itulah yang menjadi basis yang dominan dalam

perkembangan ilmu pengetahuan di barat yang terjadi sejak awal era Renaisans. Bahkan karya-karya yang dihasilkan yang terkumpul dalam Baitul Hikmah turut berperan dalam mendorong terjadinya era Renaisans di dunia Barat.

Kemajuan Intelektual Baitul Hikmah

Kemajuan intelektual Baitul Hikmah tentunya ada beberapa faktor yang mendukung kemajuan intelektual pada masa tersebut, diantaranya (Irfan, 2016) :

a. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain

Adanya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia sangat kuat di bidang pemerintah. Di samping itu Bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan di berbagai bidang ilmu, terutama filsafat.

b. Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase.

Fase pertama pada masa Khalifah al-Manshur hingga Harun ar-Rasyid. Pada masa ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat, dan kedokteran. Pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Refleksi Baitul Hikmah di Era Sekarang

Baitul Hikmah, perpustakaan dan pusat ilmu pengetahuan di Baghdad pada abad ke-9, meninggalkan warisan yang mendalam bagi masyarakat modern (George Saliba, 2007). Refleksi atas kontribusinya menunjukkan pentingnya pendidikan, riset, dan inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Baitul Hikmah menjadi model bagi pengembangan pendidikan yang berkualitas, menekankan kolaborasi antarbudaya dan agama, serta pengembangan bahasa sebagai bahasa ilmiah dan sastra.

Warisan Baitul Hikmah juga menekankan pentingnya mempelajari sejarah dan menghargai kontribusi peradaban Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Ibn al-Nadim, 1997). Hal ini dapat memperkaya kesadaran budaya dan identitas, serta mempromosikan toleransi dan kerja sama antarbudaya. Di era sekarang, Baitul Hikmah menjadi inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkualitas, inovatif, dan berbasis kolaborasi (Al-Khatib al-Baghdadi, 2001).

Merintis kebangkitan dunia modern, yang dampaknya meluas ke seluruh penjuru dunia. Salah satu leading sector yang ikut berperan dalam memajukan peradaban Islam adalah perpustakaan. Perpustakaan dan para pengelolanya ketika itu sangat memiliki peran yang strategis dan sentral dalam memajukan umat Islam.

Pada dasarnya manfaat belajar sejarah adalah memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami berbagai macam hal. Mulai dari perkembangan teknologi, identitas suatu masyarakat, hingga dapat memahami masalah yang terjadi di saat itu. Selain itu, manfaat belajar sejarah juga dapat membangun kesadaran moral yang lebih baik, kemudian dikontektualisasikan dengan kondisi kekinian. Berikut ini beberapa manfaat dan pelajaran yang dapat diambil dari sejarah perkembangan perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah, sebagai berikut (Rhoni, 2020) :

- a. Membantu memahami mengenai sejarah perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah, sehingga memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, sejarah perpustakaan memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai aspek yang ada di dunia perpustakaan pada masa lampau khususnya di masa Dinasti Abbasiyah. Mulai dari bagaimana pengelolaannya, masa kejayaan perpustakaan, proses perkembangan perpustakaan, dan lain sebagainya.
- b. Manfaat belajar sejarah perpustakaan berikutnya yaitu dapat membantu memahami identitas suatu perpustakaan. Contohnya tahun berdiri perpustakaan, pendiri perpustakaan, perkembangannya dan lain sebagainya.
- c. Dapat membantu memahami masalah saat ini. Dalam hal ini, berbagai macam peristiwa sejarah perpustakaan yang terjadi di masa lampau bisa menjadi refleksi untuk melihat masalah yang saat ini terjadi. Misalnya bagaimana keberadaan perpustakaan menjadi hal penting dan memberikan dampak bagi seluruh dunia.
- d. selanjutnya yaitu dengan memahami peristiwa sejarah perpustakaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap dunia saat ini dapat menimbulkan empati dan pemahaman bagi sekelompok orang. Sehingga dapat lebih menghargai keberadaan perpustakaan saat ini.
- e. Manfaat selanjutnya, dengan mempelajari sejarah perpustakaan khususnya di masa Dinasti Abbasiyah kita akan memahami bahwa suatu hal yang besar dan menimbulkan banyak manfaat tidak dapat diraih dengan instan akan tetapi dimulai dari proses yang sangat sederhana. Dan untuk memperoleh hasil yang luar biasa maka diperlukan semangat dan usaha yang maksimal.
- f. Manfaat belajar sejarah perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah yang tidak kalah penting yaitu untuk mendapatkan karir melalui sejarah. Keterampilan yang diperoleh

melalui pembelajaran tentang sejarah perpustakaan, seperti berpikir kritis, penelitian, menilai informasi, sangat berguna sebagai modal untuk mendapatkan karir pekerjaan khususnya bagi calon pustakawan yang harus memiliki bekal mengenai sejarah perpustakaan.

- g. Keberadaan perpustakaan merupakan angin segar bagi dunia khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, mungkin jika saat itu sejarah perpustakaan tidak dimulai maka saat ini manusia akan buta terhadap pengetahuan. Perpustakaan merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Di dalamnya manusia dapat mencari berbagai informasi yang dibutuhkan sehingga dapat dimanfaatkan dalam keberlangsungan hidup. Disamping manusia harus beriman kepada Tuhan YME, kekayaan akan ilmu pengetahuan merupakan penunjang bagi keberhasilan hidup manusia, baik dari segi kehidupan sosial, penunjang karir dan lain-lain. Dengan ini sudah sepantasnya kita sebagai manusia yang merasakan manfaat keberadaan perpustakaan untuk lebih mencintai perpustakaan-perpustakaan yang ada saat ini.

6. KESIMPULAN

Baitul Hikmah adalah perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah yang terletak di Baghdad. Pada mulanya Harun ar Rasyid mendirikan Khizanah Al Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan, tempat penerjemahan dan penelitian. Kemudian pada tahun 815 M Al Ma'mun mengubahnya menjadi Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang berasal dari Persia, Bizantium, Eithopia dan India. Pada masa Al Ma'mun Baitul Hikmah mengalami kemajuan yang luar biasa. Karena pada saat itu Baitul Hikmah menjadi pusat kajian yang memunculkan banyak ilmuwan, baik ilmuwan agama maupun ilmu umum. Maka di sinilah Baitul Hikmah mempunyai peranan yang cukup besar dalam memajukan peradaban Islam, bahkan pada masa itu Islam mengalami masa keemasannya "*The golden age of Islam*".

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Baihaki. (2024). *Pola pendidikan Islam pada masa periode Dinasti Abbasiyah*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Agus Rifa'i. (2010). Perpustakaan dan kepustakawanan di dunia Islam pada masa klasik. *Media Pustakawan*, 17(1&2), 65–74.
- Al-Biruni. (1030). *Al-Qanun al-Mas'udi*.

- Al-Farabi. (950). *Al-Madinah al-Fadhilah*, hlm. 120–121.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (2001). *Tarikh Baghdad* (Vol. 1), hlm. 234–235.
- Amin, M. (2004). *Sejarah peradaban Islam*. Bandung: Indonesia Spirit Foundation.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Fadjar Abdullah. (2006). *Khasanah Islam Indonesia*. The Habibie Center.
- Fuad Riyadi. (2014). Perpustakaan Bayt al-Hikmah: The Golden Age of Islam. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 2(1), 94–117. <https://doi.org/10.21043/libraria.v2i1.1192>
- George Saliba. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*.
- Hitty, P. K. (2006). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam* (Terj. R. C. Yasin & D. S. Riyadi). Jakarta: Serambi.
- Ibn al-Nadim. (1997). *Al-Fihrist*.
- Ibn Sina. (1020). *Al-Qanun fi al-Tibb*.
- Irfan, I. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam menghantarkan kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As Salam*, 1(2), 139–155. <https://www.neliti.com/publications/293622>
- Mansyur, M. (2022). *Baitul Hikmah*. Jombang: Ainun Media Jombang.
- Maulla, L. N. (2016). Rekonstruksi peran Baitul Hikmah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.
- Muchlis, M. (2020). Perkembangan pendidikan masa Dinasti Umayyah (41–132 H / 661–750 M). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1), 41.
- Muh. Quraisy Mathar. (2020). *Sejarah perkembangan perpustakaan pada masa Dinasti Abbasiyah*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17336>
- Muthakin. (2020). Peran perpustakaan Baitul Hikmah pada masa Bani Abbasiyah. *Tsaqofah Jurnal Agama dan Budaya*, 18(1), 52–64. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3184>
- Nata, A. (2011). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nining Sudiar. (2014). Pengelolaan Perpustakaan Baitul Hikmah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 23–31. <https://media.neliti.com/media/publications/100422-ID>
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan peradaban Islam, pendidikan, dan kebangkitan kaum intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93.
- Rhoni Rodin & Julita Zara. (2020). Perkembangan kepustakawanan Islam klasik dan kontribusinya bagi perpustakaan masa sekarang. *Jupiter*, 17(1), 1–9. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11307/5837>

- Samsul Nizar. (2007). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusur jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Shiddiqi, N. (1998). *Pengantar sejarah Muslim* (Cet. I).
- Sudiar, N. (2019). Pengelolaan Perpustakaan Baitul Hikmah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1).
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (2005). *Sejarah sosial pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suwito. (2008). *Sejarah sosial pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syalabi, A. (1973). *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Terj. Mochtar Jahja & M. Sanusi Latif). Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairi, dkk. (1992). *Sejarah pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.